

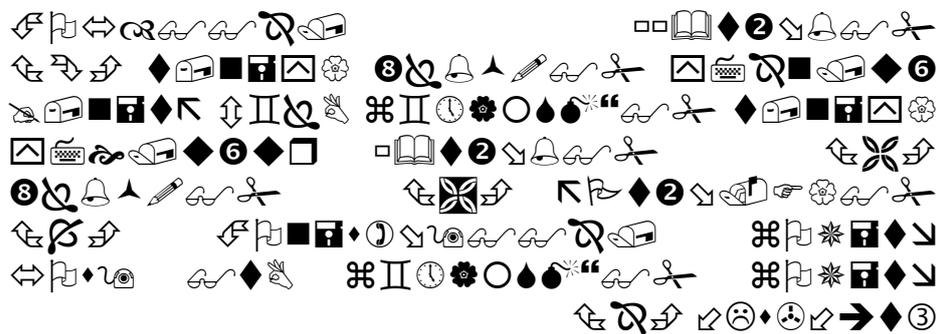
BAB II
LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Al-Qur'an.

1. Pengertian Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an menurut Otong Suratman beliau menjelaskan "Al-Qur'an secara harfiah berarti bacaan yang mencapai puncak kesempurnaan. Al-Qur'an Al-Karim berarti bacaan yang maha sempurna dan maha mulia".¹ Orang yang paling tinggi derajatnya di hadapan Allah adalah yang paling bertaqwa dan yang senang membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga telah di perintahkan kepada Rasulullah dan merupakan ayat yang pertama turun yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5.

Sebagaimana tercantum dalam firman Allah pada surat al-Alaq ayat 1-5:



¹ Otong Suratman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an Baik dan Benar* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 15.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak di ketahuinya*”.²

Mengenai pelafalan Nabi Muhammad saat membaca Al-Qur’an

Shaleh Ahmad mengatakan:

Nabi Muhammad Saw. mempunyai satu sistem melafalkan tersendiri yang tak pernah beliau tinggalkan. Beliau melafalkan dengan tartil, tidak terlalu lambat juga tak terlalu cepat, bahkan lafalan beliau amat jelas, satu huruf satu huruf. Dan beliau memotong lafalannya ayat per ayat. Beliau juga beristi’adzah kepada Allah swt. dari setan yang terkutuk pada saat melafalkan Al-Qur’an. Dan isti’adzah itu beliau ucapkan sebelum beliau melafalkan Al-Qur’an.³

Menurut Quraish Shihab Al-Qur’an biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS sesuai redaksinya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat secara tawatur.”⁴

Al-Qur’an menurut Zakiyyah Darajat adalah “wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengandung ajaran yang bersifat universal dan sebagai ibadah dan mutlaq kebenarannya.”⁵

Jadi dari beberapa definisi diatas menjelaskan bahwa Al-Qur’an itu sangat agung dan sangat penting untuk di pelajari, baik membacnya,

² QS. Al-Alaq (96): 1-5.

³ Shaleh Ahmad Asy-Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia Contoh-Contoh dari Rasulullah* (Jakarta:Gema Insani, 2004), 7-8.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-qur’an* (Bandung: Mizan, 2003), 43.

⁵ Zakiyyah Darajat, *Metodik Kusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Aksara), 90.

memahami maknanya dan menggunakannya sebagai acuan untuk menata kehidupan sehari-hari.

2. Tujuan Pengajaran Al-Qur'a n

Tujuan pengajaran al-Qur'an itu ada beberapa macam, antara lain menurut Ibnu khaldun yang di kutip oleh Ahmad Syarifuddin, beliau menjelaskan “menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak ini, pendidikan Al-Quran merupakan pondasi seluruh kurikulum di dunia Islam. Karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.”⁶

Sedangkan menurut Ibnu Sina yang juga di kutip oleh Ahmad Syarifuddin, beliau mengatakan:

menasihati agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak. Menurutnya, segenap potensi anak, baik jasmani maupun akal, hendaknya di curahkan untuk menerima pendidikan utama ini, agar anak mendapatkan bahasa aslinya dan agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya. Dengan menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an sejak dini, maka kecintaan itu akan bersemi dan pada masa dewasanya kelak, mengalahkan kecintaan anak terhadap hal yang lain, karena masa kanak-kanak itulah masa pembentukan watak yang utama.⁷

Dalam membaca al-Qur'an, dibutuhkan sebuah pembelajaran yang baik, sehingga dapat menghasilkan bacaan yang baik dan benar pula. Belajar-mengajar al-Qur'an juga merupakan anjuran dari Agama Islam sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

⁶ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 61-62.

⁷ Ibid., 61-62.

Artinya: “*sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qur’an dan mau mengajarkannya*” (HR. Bukhari).⁸

Dari berbagai tujuan pengajaran diatas, dapat di simpulkan bahwa mempelajari al-Qur’an itu sangat penting bagi anak. Dengan belajar al-Qur’an anak dapat memahami keutamaan membaca Al-Qur’an dan memahami bahwa Al-Qur’an itu merupakan mu’jizat yang agung yang harus di pahami oleh umat Islam.

3. Pentingnya Mempelajari Al-Qur’an dan Mengajarkannya.

Islam sangat menganjurkan kita mengajarkan al-Qur’an dan mempelajarinya. Karena dalam hal itu terdapat kebahagiaan manusia di dunia. Islam menjadikan sebaik-baik kaum muslimin adalah yang belajar al-Qur’an kemudian mengajarkannya.

Menurut Otong Suratman Mempelajari al-Qur’an itu hukumnya fardhu kifayah, jadi jika sudah ada yang mewakili sorang saja untuk belajar Al-Qur’an maka gugur bagi yang lain untuk mempelajarinya, namun untuk membacanya memakai ilmu tajwid secara baik dan benar merupakan fardhu ain, dan wajib bagi tiap-tiap orang untuk memahaminya, kalau terjadi kesalahan dalam membaca al-Qur’an termasuk dosa. Untuk menghindari dari dosa tersebut, kita di tuntut untuk selalu belajar al-Qur’an pada ahlinya. Disisi lain, kalau kita membaca al-Qur’an tidak mempunyai dasar atau riwayat yang jelas, harus pada orang yang telah ahli, dapat kita lihat dari kefasihannya, jika kita asal belajar saja pada orang dan kita belum tau kemampuan orang

⁸ Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadhus Shalihin* (Surabaya: Al-Hidayah, TT), 430.

tersebut tentang Al-Qur'an, maka bacaan kita itu dianggap kurang utama.⁹

Menurut Ahmad Syarifuddin, ia mengatakan:

Hal yang tidak boleh di sepelekan ialah aktivitas mengajar Al-Qur'an, meski di pandang kecil dan remeh, namun merupakan suatu amal jariyah, yakni amal yang terus mengalir pahalanya meski seseorang yang melakukannya telah meninggal. Bagaimana tidak di katagorikan amal jariyah, semetara orang yang diajarkan Al-Qur'an asalnya bodoh menjadi mampu membaca dan menulis kitab suci Al-Qur'andengan lancar, dia lalu mengamalkannya secara rutin, dan bersama itu dia juga menularkannya kepada orang lain hingga akhir hayatnya.¹⁰

Jadi mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an itu sangat penting, dan Allah mempersiapkan balasan yang luar biasa bagi orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, maka dari itu dalam mempelajari Al-Qur'an harus di dasari keikhlasan agar tidak sia-sia dan dapat memberikan manfaat bagi yang belajar dan mengajarkannya.

4. Tata Cara Membaca Al-Qur'an.

Allah SWT telah mensyariatkan kepada orang yang membaca al-Qur'an untuk mengetahui dan menetapkan tata cara membaca al-Qur'an, dimana pertama kali Allah SWT menyuruh nabi Muhammad SAW untuk membaca al-Qur'an.

Menurut Abdul Aziz Adab-adab membaca al-Qur'an antara lain:

- a. Ketika membaca al-Qur'an, bacaan itu harus ikhlas hanya kepada Allah SWT
- b. Selalu berusaha merenungkan dan memahami makna ayat-ayat yang sedang di baca.

⁹ Otong Suratman, *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Al-Qur'an.*, 20.

¹⁰ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak membaca, Menulis.*, 43.

- c. Tunduk dan khusyu' kepada Allah SWT, juga memperbanyak do'a setiap selesai membaca al-Qur'an.
- d. Senantiasa menjaga dan memperbanyak istighfar.
- e. Dianjurkan membersihkan mulut dengan siwak sebelum membaca al-Qur'an.
- f. Disunnahkan membaca *Isti'adzah* dan *Bismillah* sebelum membaca al-Qur'an.
- g. Dianjurkan membaca al-Qur'an secara tartil (perlahan-lahan) dan makruh memcacanya dengan kecepatan yang berlebihan.
- h. Dianjurkan berhenti membaca ketika mengantuk berat.
- i. Dianjurkan memcaca *Tasbih*, ketika membaca ayat *Tsabih*.
- j. Di sunnahkan melakukan sujud *Tilawah* ketika melewati ayat sajdah.¹¹

Dalam membaca al-Qur'an itu harus mengetahui adab-adabnya dahulu. Sebagaimana yang telah di jelaskan diatas, mulai dari ikhlas, berwudlu, menghadap kiblat membaca ta'awudz dan bismillah dan sebagainya, jika bisa semua di lakukan namun adab tersebut ada yang sunnah, namun meskipun sunnah alangkah baiknya jika bisa di laksanakan, jika tidak bisa ya semampunya saja.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca al-Qur'an

Agar berhasil sesuai dengan tujuan yang harus di capai, perlu memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Adapun hasil belajar yang di maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar membaca, sehingga anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Kirk, Kliebhan dan Lerner, beliau menjelaskan:

¹¹ Fuad Abdul Aziz dan Harits Bin Zaidan, *Panduan Etika Muslim Sehari-Hari* (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), 87-110.

Ada 8 faktor yang memberi sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu a. kematangan mental, b. kemampuan visual, c. kemampuan mendengarkan, d. perkembangan wicara dan bahasa, e. ketrampilan berfikir dan memperhatikan f. perkembangan motorik, g. kematangan sosial dan emosional, g. motivasi dan minat.¹²

Ahmad Thantowi dalam bukunya psikologi pendidikan menggolongkan faktor-faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah semua faktor yang ada dalam diri anak atau siswa. Karena itu pada garis besarnya meliputi faktor fisik (jasmani) dan faktor psikis (mental).

Faktor-faktor fisik atau jasmani, faktor ini berkaitan dengan kesehatan tubuh dan kesempurnaannya. Yaitu tidak dapat mengalami cacat atau kekurangan yang ada pada anggota tubuh siswa atau santri, yang dapat menjadi hambatan dalam meraih keberhasilannya atau kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menurut kaidah ilmu al-Qur'an.¹³

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang ada atau berasal dari luar siswa atau santri. Sifat faktor ini ada 2, yaitu bersifat sosial dan non sosial.

a). Sosial, yaitu yang berkaitan dengan manusia, misalnya perilaku guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode sebagai strategi yang tepat dalam penyampaian materi guna pencapaian keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.

b). Non sosial, seperti bahan pelajaran, alat atau media pendidikan, metode mengajar dan situasi lingkungan, yang semuanya itu berpengaruh terhadap keberhasilan atau kemampuan anak membaca al-Qur'an.¹⁴

Melihat dari faktor-faktor di atas, keberhasilan membaca tidak hanya di pengaruhi dalam diri saja, tidak menutup kemungkinan dapat di pengaruhi dari luar diri, atau di sebut denga lingkungan. Lingkungan diartikan segala sesuatu yang berada di luar diri yang memberi

¹² Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Anak Berkesulitan Belajar*, 201.

¹³ Ahmad Thanthowi, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1993), 105.

¹⁴ *Ibid.*, 103-105.

pengaruh terhadap perkembangan dan pendidikannya. Terdapat tiga lingkungan pendidikan. Yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Jadi, kemampuan membaca termasuk hasil belajar yang baik dan dapat di pengaruhi dari berbagai faktor, diantaranya dengan faktor sosial maupun non sosial yang di jalankan oleh guru atau pembimbing dan penyampaian materi, sehingga seorang guru di harapkan mempunya cara atau metode untuk mencapai tujuan pengajarannya, di harapkan anak mampu membaca dan Al-Qur'an dengan baik dan benar.

6. Langkah-langkah mengajarkan membaca Al-Qur'an

Menurut Fuhaim Mustafa guru bisa mengajarkan membaca Al-Qur'an kepada anak dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mendengarkan bacaan dengan baik dan memahaminya.
- b. Mengulang ayat-ayat al-Qur'an lebih dari satu kali.
- c. Memperhatikan kemampuan dan kesiapan siswa dalam membaca.
- d. Mengajarkan kepada siswa agar menjadikan bacaannya, bacaan an penuh nilai ibadah juga bacaan yang penuh dengan tadabbur terhadap makna perintah, larangan, ancaman, serta pahalanya.¹⁵

Guru dan orang tua di harapkan mengikuti arahan-arahan ketika melaksanakan pembelajaran al-Qur'an kepada anak. Baik bacaan, hafalan maupun pemahaman. Dengan penuh perasaan, seorang anak harus diajari membaca al-Qur'an dengan baik.

¹⁵ Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), 123

7. Keutamaan membaca Al-Qur'an

Ahmad Syarifuddin menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an, Rasulullah menganjurkan agar giat membaca Al-Qur'an dan Rasulullah juga memberikan motivasi dan sugesti agar umatnya senang mempelajari Al-Qur'an. Berikut keuntungan yang akan di dapatkan dengan kegiatan membaca kitab suci itu:

- a. Nilai pahala. Kegiatan membaca Al-Qur'an per satu hurufnya di nilai satu kebaikan.
- b. Obat (terapi) jiwa yang gundah. Membaca Al-Qur'an bukan saja amal ibadah, namun juga bisa menjadi obat dan penawar jiwa gelisah, pikiran kusut, nurani tidak tentram dan sebagainya.
- c. Memberikan syafaat. Di saat umat manusia diliputi kegelisahan pada hari kiamat, Al-Qur'an bisa hadir memberikan pertolongan bagi orang-orang yng snantiasanya membacanya di dunia.
- d. Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat. Dengan membaca Al-Qur'an maka seorang muslim akan ceria dan berseri-seri. Ia tampak anggun dan bersahaja karena akrab bergul dengan kalam Tuhannya. Lebih jauh, ia akan di bimbing oleh kitab suci itu di dalam meniti jalan kehidupan yang lurus.
- e. Malaikat turun memberikn rahmat dan ketenangan. Jika Al-Qur'an di baca, malaikat akan turun memberikan si pembaca tu rahmat dan ketenangan. Seperti di ketahui ada segolongan malaikat yang di tugaskan untuk mencari majlis atau forum dzikir dan membaca Al-Qur'an. Jika malaikat menurunkan rahmat dn ketenangan otomatis orang yang membaca Al-Qur'an hidupnya akan selalu tenang, tentram, tampak anggun, indah, di sukai orang dan bersahaja.¹⁶

Hal terpenting dalam kegiatan membaca Al-Qur'an ini adalah rutinitas, yakni membacanya secara terus menerus. Membaca Al-Qur'an perlu di jadikan aktivitas dan konsumsi sehari-hari. Dengan membaca perlahan akan memahami dan bisa menerapkan dan

¹⁶Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak membaca, Menulis.*, 47-48.

mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika akhlak sudah berlandaskan Al-Qur'an pastinya itu sudah sesuai dengan syariat Islam.

B. Kemampuan Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Membaca Al-Qur'an.

Lukman Saksono menjelaskan tentang kemampuan membaca, beliau menjelaskan:

Membaca Al-Qur'an adalah aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga apabila lisan mengucapkan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa oleh mata, kemudian memerintahkan kepada organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu. Jadi keduanya sangat sistematis dan saling kesinambungan.¹⁷

Membaca merupakan suatu aktivitas penting. Banyak hal yang bisa diperoleh dari membaca. Melalui kegiatan membaca akan mendapat informasi penting yang terkandung di dalamnya. Bahan untuk membaca dapat berasal dari buku-buku pengetahuan, buku-buku pelajaran maupun al-Qur'an, dan membaca Al-Qur'an ini berbeda dengan membaca buku, karena dari tulisannya saja sudah jauh berbeda, Al-Qur'an menggunakan huruf-huruf arab, dan ada tatacaranya juga dalam membaca Al-Qur'an, tatacara dalam membaca Al-Qur'an dinamakan ilmu tajwid. Jadi membaca Al-Qur'an memerlukan pembelajaran yang lebih detail dan butuh pengajar untuk bisa membacanya dengan baik dan benar.

¹⁷ Lukman Saksono, *Mengungkap Lailatul Qodar: Dimensi Keilmuan Dibalik Mushaf Usmani, Malam Seribu Bulan Purnama* (tt.p, Grafikatama, 1992), 51.

Menurut Imam Lehyani, yang di kutip oleh Yusran Asmuni beliau mengatakan “Al-Qur’an berasal dari kata Qarana yang berarti membaca”.¹⁸

Al-Qur’an memiliki cara yang khas dan bentuk ungkapan yang tidak ada bandingannya. Seorang Muslim sangat dianjurkan untuk mempelajari al-Qur’an. Baik membaca, menghafal dan memahami maknanya, karena al-Qur’an sebagai penuntun jalan kebenaran. Allah memberi balasan yang besar bagi orang yang mau mempelajari Al-Qur’an, jadi harus semangat dan senang belajar Al-Qur’an.

Quraish Shihab berpendapat bahwa “perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat di berikan kepada umat manusia, karena membaca merupakan jalan yang mengantar manusia mencapai derajat kemanusiaannya”.¹⁹

Membaca Al-Qur’an merupakan perintah yang agung dan pastinya Allah menyediakan balasan yang agung pula bagi manusia yang mau membaca Al-Qur’an. Karena Al-Qur’an merupakan kitab yang agung kita juga harus memperlakukannya dengan agung pula, misalnya menempatkannya di tempat yang tinggi, misalnya di atas bangku atau meja, dan tidak menempatkannya sejajar dengan kaki. Tentunya di dasari dengan niat yang ikhlas karena Allah, tidak bermaksud pamer ketika bacaan Al-Qur’annya bagus.

¹⁸ Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Al-Qur’an, Al Hadits, Fiqih, dan Pranata Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 7

¹⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004, 170.

2. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Beberapa indikator kemampuan membaca al-Qur'an sebagai berikut:

a. Kefasihan dalam membaca al-Qur'an

Menurut Yusuf Qardawi “fasih berasal dari kata *fasahah* yang berarti berbicara dengan terang, fasih, petah lidah. Fasih dalam membaca al-Qur'an maksudnya terang atau jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika membaca al-Quran”.²⁰

Bacaan al-Quran berbeda dengan bacaan manapun, karena isinya merupakan kalam Allah, tiada makhluk yang dapat menandingi keindahan ayat Al-Qur'an, ayatnya di susun dengan rapi dan di jelaskan secara terperinci, Karena itu membacanya tidak lepas dari adab. Adab membaca Al-Qur'an itu sangat banyak. Diantaranya adabnya ialah secara tartil. Makna tartil dalam bacaan ialah pelan-pelan dan perlahan lahan, memperjelas huruf dan harakatnya. Dan juga membutuhkan ilmu yang di kenal dengan ilmu tajwid, dalam ilmu tajwid di jelaskan mana-mana yang di baca panjang, pendek, dengung, jelas.

²⁰ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2000), 166.

b. Ketepatan Pada Tajwidnya

Menurut Sulchan Yasyin Para ahli qira'at mengatakan bahwa tajwid merupakan hiasan atau seni dalam membaca al-Qur'an. Dalam tajwid di jelaskan berbagai bentuk membaca Al-Qur'an atau aturan membaca Al-Qur'an, di jelaskan mana yang harus di baca panjang dan mana yang harus di baca pendek, juga jelas, dengungnya bacaan Al-Qur'an. Dalam tajwid juga menjelaskan tempat keluarnya huruf yang benar, salah satu contohnya huruf kho yang bersumber dari tenggorokan dan lain-lain yang menjelaskan tentang cara membaca Al-Qur'an yang benar.²¹

Jadi Tajwid itu juga sangat penting untuk di pelajari agar bacaan Al-Qur'an benar sesuai aturannya. Belajar tajwid harus di dasari kesungguhan dan praktek langsung dengan membaca Al-qur'an agar cepat faham dan hafal.

c. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Seorang guru dapat memberikan upaya dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Fuhaim Musthafa menjelaskan Adapun dasar-dasar mengajarkan membaca al-Qur'an di madrasah antara lain:

- 1) Menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar dengan gamblang.

²¹ Sulchan Yasyin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Amanah, 1997), 310.

- 2) Membacakan ayat-ayat al-Qur'an dengan bacaan yang benar.
- 3) Menyuruh setiap anak satu persatu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 4) Anak di perkenalkan dengan tanda-tanda waqaf, cara membacanya, dan makhraj setiap huruf.
- 5) Mengajarkan kepada anak makna, pembahasan, dan kandungan yang terdapat dalam ayat-ayatnya di bacanya.²²

Fuhaim Musthafa juga memaparkan tentang beberapa karakteristik yang harus di miliki oleh guru yang mengajarkan al-Qur'an diantaranya:

- 1) Berlaku ikhlas.
- 2) Memiliki sifat wara'.
- 3) Bertingkah laku dengan akhlak yang terpuji sesuai dengan al-Qur'an.
- 4) Mengetahui hukum tajwid.
- 5) Memberikan nasehat yang baik pada anak didiknya.
- 6) Mendorong peserta didik untuk giat membaca dan menghafal al-Qur'an.²³

Fuhaim Musthafa juga memaparkan mengenai cara seorang guru dalam mengajarkan al-Qur'an pada peserta didik, antara lain:

- 1) Sebelum memulai membaca al-Qur'an, hendaknya mengingatkan anak tentang pentingnya kesiapan dan ketajaman perhatian pada saat membaca al-Qur'an.
- 2) Seorang guru hendaknya membacakan surat al-Qur'an secara langsung ke pendengaran anak secara berulang-ulang dengan bacaan yang khusyu'.
- 3) Seorang guru hendaknya memperbaiki kesalahan-kesalahan bacaan yang di lakukan oleh anak pada saat membaca al-Qur'an.
- 4) Seorang pengajar al-Qur'an hendaknya menanamkan suatu keyakinan dalam diri anak, bahwa mempelajari al-Qur'an adalah perbuatan ibadah yang mendatangkan pahala.²⁴

²² Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan.*, 125.

²³ *Ibid.*, 137.

²⁴ *Ibid.*, 143-144.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, guru sebagai pengajar al-Qur'an harus mempunyai karakteristik harus berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an agar peserta didik mencontoh perilaku seorang guru tersebut. Dan tentunya seorang guru harus ikhlas dalam menyebarkan ilmunya agar berkah dan manfaat dan nantinya ilmu itu akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir jika guru tersebut telah wafat.

C. Metode Sorogan

1. Pengertian Metode Sorogan

Menurut Jasa Ungguh sorogan berarti menyetorkan bacaan kepada guru. adalah metode pengajaran dengan cara santri maju menghadap gurunya langsung dengan membawa kitab yang akan di pelajari. Metode ini merupakan metode yang sulit yang di terapkan di pesantren karena membutuhkan waktu yang lama dan juga kedisiplinan yang tinggi agar pelaksanaannya berjalan lancar.²⁵

Sistem sorogan telah terbukti sangat efektif bagi permulaan seseorang mempelajari membaca Al-Qur'an karena di bimbing langsung oleh guru, guru mengawasi dan melatih bacaan dari dasar.²⁶

Menrut Mujamil Qomar metode *sorogan* merupakan suatu metode yang di tempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, yaitu berhadapan langsung antara murid dan guru, murid maju menghadap gurunya, biasanya di samping di pesantren

²⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015), 301.

²⁶ Ibid., 301..

juga di langsunjkan di langgar, masjid atau terkadang di rumah-rumah. Penyampaian pelajaran kepada santri secara bergilir ini biasanya di praktekan pada santri yang jumlahnya sedikit. Namun ada pula yang dalam jumlah banyak.²⁷

Mujamil Qomar juga menjelaskan bahwa:

Di pesantren, sasaran metode ini adalah kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-Qur'an. Melalui *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat di tangkap kiai/ secara utuh. Dia dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri tertentu atasdasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan apasitas mereka. Sebaliknya, penerapan metode sorogan menuntut kesabaran dan keuletan pengajar. Santri di tuntutan memiliki disiplin tinggi.²⁸

Metode sorogan memang metode tradisional namun masih banyak psantren yang menggunakan metode tersebut untuk mempelajari membaca Al-Qur'an, bahwa metode sorogan adalah baik da hl-hal tertentu yang di rasakan sebagai kelebihanannya. Menurut Ismail SM yang di kutip dalam bukunya Mujamil Qomar yang berjudul Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intuisi menjelaskan:

Bahwa metode *sorogan* secara didaktik-metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai/ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksiamal kemampuan santri dalam menguasai materi.²⁹

²⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2002), 142.

²⁸ Ibid., 143.

²⁹ Ibid., 145.

Jadi metode sorogan itu masih tetap efektif di gunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an meskipun sorogan merupakan metode yang tradisional, karena dalam sorogan seorang murid di bimbing langsung oleh gurunya, dan berhadapan. Jadi guru mengetahui kemampuan masing-masing murid yang pastinya ada yang sudah baik dan ada yang kurang. Guru akan senantiasa membimbing karena jika guru ikhlas Allah telah menyiapkan balasan yang agung dan bisa menjadi amalnya yang tak akan terputus meskipun guru tersebut telah meninggal.

Menurut Dian Nafi' mengenai sorogan beliau menjelaskan:

Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren, yaitu *sorogan*, metode ini semacam metode CBSA (cara belajar siswa aktif) yang santri akan memilih kitab. Biasanya kitab kuning yang akan di baca, kemudian membaca dan menerjemahkannya di hadapan kiai, sementara itu kiai mendengarkan bacaan santrinya itu dan mengoreksi.³⁰

Sedangkan pengertian sorogan menurut Abudin Nata adalah meyodorkan kitab kepada kiai atau asistennya. Jadi tidak harus guru melainkan seseorang yang di suruh seorang guru untuk mewakili dirinya menyimak bacaan yang di sodorkan oleh murid.³¹

Penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan merupakan salah satu metode penidikan Islam, yaitu para santri maju satu persatu untuk menyodorkan kitabnya atau bacaan al-Qur'annya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara

³⁰ M. Dian Nafi', et. al., *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: ITD Amherst, 2007), 68-69.

³¹ Abudin Nata, *Sejarah pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 108.

keduanya. Dalam pengajarannya metode sorogan terdapat pembelajaran secara individual, interaksi pembelajaran, bimbingan pembelajaran. Dan metode sorogan terbukti efektif dan masih tetap di gunakan hingga sekarang untuk menunjang membaca Al-Qur'an dengan benar.

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan salah satu metode pengajaran yang dapat di gunakan oleh seorang guru atau ustadz dalam proses pengajarannya seperti metode-metode lain. Metode ini juga mempunyai kelebihan dan kelemahan, yaitu sebagai berikut:

Beberapa kelebihan metode sorogan:

- a. Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan santri.
Karena keduanya sering berhadapan langsung, jadi guru mengetahui kemampuan masing-masing murid.
- b. Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri.
Jadi guru bisa mengetahui kemampuan masing-masing murid
- c. Santri mendapat penjelasan langsung dari guru, karena berhadapan langsung tanpa penghalang, jadi mudah untuk berinteraksi.
- d. Guru mengetahui kualitas yang telah di capai santrinya karena memang kelebihan metode ini guru lebih dekat dengan murid-muridnya.

Beberapa kelemahan metode sorogan sebagai berikut:

- a. Kurang efisien, karena hanya di hadapi beberapa santri saja. Karena tak mungkin semua atau banyak santri di pegang atau di ajar oleh satu guru, semakin banyak muridnya gurunya juga harus banyak pula.
- b. Membuat santri cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi.³²

Demikian kelebihan metode sorogan memiliki efektivitas yang tinggi dalam mencapai hasil belajar, yang berarti santri akan mampu dalam melakukan pembelajaran. Di samping itu, penerapan metode ini membutuhkan waktu yang lama. Dalam penggunaan metode pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya, dan metode sorogan masih banyak memiliki kelebihan jadi metode ini tetap banyak yang menggunakan apalagi bagi murid yang awal mempelajari Al-Qur'an, yang membutuhkan pengajaran yang lebih jelas dan detail dari seorang guru.

3. Penerapan Metode Sorogan

Amin Haedari telah mengutip pendapat Mustuhu bahwa metode sorogan merupakan metode pengajaran individual yang dalam aplikasinya, metode ini dibagi menjadi 2 cara sebagai berikut:

³² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 151-152.

- a. Santri pemula, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz yang akan membacakan kitab tertentu.
- b. Santri senior, mereka mendatangi seorang guru atau ustadz, supaya ustadz tersebut mendenangkan sekaligus memberikan koreksi terhadap bacaan kitab mereka.³³

Hasbullah menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan, santri yang banyak datang bersama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Dengan sistem pengajaran sorogan ini hubungan kiai dengan santri bisa menjadi lebih dekat, sebab kiai dapat mengenal kemampuan santri baik kognitif maupun pribadi mereka secara satu-persatu.³⁴

Dari beberapa penjelasan tentang metode sorogan penulis menyimpulkan bahwa metode sorogan efektif untuk meningkatkan bacaan Al-Qur'an dan juga cocok untuk para pemula yang baru belajar membaca Al-Qur'an, karena metode ini ada guru yang pastinya akan membimbing agar bisa membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

³³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 16.

³⁴ Habullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 50.